**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Perkembangan teknologi dewasa ini semakin menjadi primadona, betapa teknologi telah menyuguhkan hal-hal yang menambah ruang fantasi manusia. Sebagai salah satu hasil dari perpaduan teknologi. Film merupakan hal yang saat ini menjadi industri dan seni, semenjak teknologi mampu menghasilkan kamera, manusia terus menumbuhkan kreatifitasnya untuk hanya sekedar mendapat kepuasan atau bahkan memenuhi kebutuhan.

Mengikuti perkembangan teknologi, dalam film sendiri dari waktu ke waktu telah menunjukkan perkembangan yang pesat. Teknologi CGI yang digunakan untuk memberikan efek yang terlihat nyata sampai pada Drone sebagai kamera yang bisa mengambil *angle* yang sulit. Ini menunjukan bahwa semakin kesini, manusia sebagai makhluk yang diberkahi dengan pikiran mampu memanfaatkan anugrah tersebut untuk dirinya ataupun orang lain.

Berbagai permasalahan sebagai realitas sosial masyarakat dapat menjadi ide dalam pembuatan film. Film sebagai media mampu merangkum bahkan merepresentasikan realitas sosial yang telah atau sedang terjadi ditengah masyarakat. Setiap peristiwa sosial baik yang bersifat individu sampai melibatkan banyak orang dapat diadaptasi menjadi sebuah karya film dengan tujuan yang beragam.

Film sebagai bentuk komunikasi, mempunyai banyak *genre* atau tipe. Karena film merupakan produk seni maka ide-ide yang muncul dari benak atau pikiran merupakan realitas maupun khayalan yang tampak dikehidupan. Maka *genre* terbagai menjadi bermacam-macam mulai dari aksi, fiksi, petualangan, sejarah, romansa, horor, komedi, animasi, persahabatan, drama, tragedi, keluarga, dan documenter.

Pada umumnya setiap genre film mempunyai bobot dan idenya tersendiri. Salah satunya adalah film documenter. Setiap rekam kejadian dalam kehidupan menghasilkan makna bagi kehidupan itu sendiri. Beberapa kejadian perlu untuk diperluas penyebaranya agar makna yang ada dapat diketahui atau bahkan dipahami oleh masyarakat luas, dengan tujuan menimbulkan respon masyakat tentang suatu kejadian. Film dokumenter adalah film yang diproduksi dengan menangkap realitas sosial yang terjadi dimasyarakat.

Banyak film dokumenter yang telah merepresentasikan realitas sosial dan mendapat atensi dari masyarakat antara lain, film Senyap karya Joshua Oppenheimer yang menceritakan tentang pelanggaran HAM dan *History of World War* *II-Hiroshima* yang di sutradari oleh Paul Wilmshurst menceritakan tentang rekam kejadian perang dunia dua. *Sexy Killers* merupakan film documenter yang mengangkat realitas sosial tentang aktivitas tambang batubara yang meresahkan masyarakat terdampak dan hubungan gelapnya dengan tokoh politik yang ada di Indonesia. Galian tambang, pencemaran udara, sampai sengketa lahan merupakan kasus yang melingkupi tambang batubara dan pejabat publik yang seakan tidak memperhatikan keresahan rakyatnya.

Beberapa karya film yang telah disebutkan merupakan produk dari teknologi yang semakin maju, sebagai salah satu aspek penting dalam menunjang kebudayaan. Teknologi diciptakan dalam upaya manusia mengubah lingkungan fisik agar sesuai dengan kebutuhan. Sejatinya, teknologi hanyalah alat atau sarana dalam menggali materi dan memanfaatkan energi alam. Akan tetapi, karena teknologi tidak bisa dilepaskan dari masyarakat yang menciptakan dan memanfaatkannya, teknologi dapat saja menjadi penghancur alam karena konsepsi suatu golongan dalam masyarakat yang bertindak hanya berdasarkan kepentingan mereka sendiri (Abdullah, 2020: 5).

Suatu kajian yang dilakukan oleh *World Ecology* menemukan bahwa 100 korporasi di dunia bertanggung jawab atas 70% emisi gas rumah kaca global sejak 1988. Model bisnis korporasi-korporasi ini bergantung pada penghancuran satu-satunya hunian tempat tinggal manusia. Secara keseluruhan, 100 korporasi ini mengendalikan mayoritas hak pengusahaan mineral, minyak, gas dan batu bara yang masih tersimpan di perut bumi (Saleh, 2019: 5).

Menurut laporan IPBES di tahun 2018, Indonesia mengalami kehilangan hutan seluas 680.000 hektar setiap tahunnya tertinggi di region Asia Tenggara. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2016 menyatakan bahwa dari 105 sungai yang dipantau di Indonesia, 101 sungai berada pada kondisi tercemar sedang dan berat. Sementara, di pulau Jawa yang memiliki populasi 56,9% ketersediaan air bersih hanya mencakup 4,2% saja (Saleh, 2019: 6).

Berdasarkan data di atas, kegiatan tambang merupakan salah satu aktivitas yang memiliki dampak lingkungan yang serius. Dampak yang secara langsung terasa berupa pengurangan fungsi sumber daya seperti air, udara, bahan pangan dan tanah. Pencemaran air oleh tambang mengakibatkan berkurangnya kualitas air bersih yang digunakan oleh penduduk lokal untuk kebutuhan sehari-hari. Pencemaran udara dan tanah sangat jelas dengan debu-debu batubara dan perubahan bentang alam seperti bekas galian tambang dan rawan longsor.

George W. Pring menyatakan bahwa pertambangan adalah inheren dengan degradasi lingkungan. Aktivitas sumber daya mineral mempengaruhi semua media lingkungan, yaitu tanah, udara, air dan flora serta fauna, juga lingkungan manusia, keamanan dan kesehatan individu, gaya hidup masyarakat lokal, kelangsungan budaya, tertib sosial dan kehidupan ekonomi. (Listiyani, 2017: 78).

 Dampak negatif yang dihasilkan oleh aktivitas tambang di atas berhasil didokumentasikan dengan baik di dalam sebuah film dokumentasi yang di produksi oleh *WatchDoc Documentary* dirilis pada 13 April 2019 beberapa hari sebelum Pilpres dilaksanakan. Bukan tanpa alasan tanggal rilis yang berdekatan tersebut, karena dalam film ini terdokumentasi juga peran beberapa aktor politik yang akan maju dalam Pilpres 2019. Film *Sexy Killers* juga mampu menyita pehatian publik Indonesia, hal ini ditunjukkan dengan jumlah *viewers* film yang telah mencapai 27 Juta Kali ditonton melalui Platform *youtube* yang di *upload* oleh *watchdoc image*, yang merupakan bagian dari rumah produksi *watchdoc* yang didirikan oleh Dandhy Laksono dan Andhy Panca Kurniawan.

Film *Sexy Killers* sejak pertama kali di *upload* telah menyita perhatian publik, hal ini karena jadwal *release* film ini berdekatan dengan jadwal Pemilihan Presiden (Pilpres) 2019 dengan Paslon Jokowi-Ma’Ruf Amin dan Prabowo-Sandiaga Uno. Hal menarik lainya dalam film ini, bahwa di dalam film *Sexy Killers* juga menyinggung beberapa tokoh politik dan kedua Calon Presiden Indonesia yang akan berlaga di Pilpres 2019.

Film *Sexy Killers* memuat berbagai kritik sosial yang terjadi seputar aktivitas tambang dan kebijakan pemerintah yang memarginalkan masyarakat terdampak, rekam kejadian tentang romantisme tambang batubara dan tokoh politik yang selama ini bermain cinta di dalam penderitaan masyarakat terdampak. Beberapa kritik yang ditampilkan di dalam film seperti pencemaran udara dan pencemaran air bersih, konflik lahan, masalah kesehatan serta jatuhnya korban jiwa merupakan beberapa masalah yang diangakat di dalam film.

Kritik sosial merupakan sebuah inovasi yang artinya kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan baru disamping menilai gagasan lama untuk suatu perubahan sosial. Suatu kritikan, masukan, sindiran, sanggahan terhadap sesuatu yang dinilai menyimpang atau melanggar nilai-nilai yang ada di dalam kehiduapan masyarakat dapat disebut sebagai kritik sosial. Gagasan tentang kritis diambil dari Mazhab Frankfurt, yaitu bahwa proses budaya berdampak pada kehidupan sosial dan merupakan lingkup perjuangan melawan dominasi dan ketidakadilan untuk emansipasi (Haryatmoko, 2019: 149).

Berbagai permasalahan yang telah disebutkan dan fakta bahwa film *Sexy Killers* mendapat perhatian dari publik menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian tentang film tersebut. Ditambah dengan fakta-fakta sosial dan lingkungan yang diangkat di dalam film merupakan hal yang saat ini sangat mengkhawatirkan bagi peneliti karena menyangkut kehidupan masyarakat dan krisis lingkungan.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai dasar penelitian ini yaitu “Bagaimana Kritik Sosial yang ditampilkan dalam Film Dokumenter *Sexy Killers*”?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat dalam Film Dokumenter *Sexy Killers.*

1. **Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna dalam pegembangan ilmu pengetahuan di bidang media komunikasi, dan juga diharapkan menjadi bahan referensi maupun perbandingan bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan kritik sosial dalam film.

1. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi pembaca tentang semiotika komunikasi dan kritik sosial.

1. **Tinjauan Pustaka**

 Sebelum melakukan penelitian, penulis melakukan kajian dan mempelajari lebih dalam terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diangkat oleh penulis. Berikut ini adalah ringkasan penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan pada penelitian ini:

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama/Judul** | **Metode Penelitian** | **Teori** | **Hasil Penelitian** | **Perbedaan**  |
| 1 | A Munanjar, “Analisis Wacana Van Djik tentang Realitas Beda Agama pada film CIN(T)A”. Jurnal Komunikasi, Volume VII, Nomor 1, Maret 2016.  | Kualitatif | Analisis Wacana Teun Van Djik  | Dari konstruksi realitas didapati bahwa sutradara membangun cinta beda agama melalui konsep ketuhanan. Telihat dari kedua tokoh yang memiliki latar belakang agama yang beda namun saling mencintai.  | Perbedaan teletak pada fokus penelitian. Antara cinta beda agama dan kritik sosial dalam film.  |
| 2 | Ratna Noviani, “Konsep Diri Remaja dalam film Indonesia: Analisis Wacana atas film remaja Indonesia tahun 1970-2000-an”. Kawistara, Volume 1, Nomor 1, April 2011. | Deskriptif Kualitatif | Analisis Wacana Norman Fairclough  | Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana tentang remaja yang dianggap baik dan remaja yang dianggap nakal cenderung tidak berubah dari dekade ke dekade.  | Perbedaan terletak pada fokus penelitian dan metode analisis yang digunakan. |
| 3 | Mundi Rahayu, Irwan Abdullah, Wening Udasmoro. “Pergeseran Nilai-nilai Islam dalam cerita Aladdin”. eL Harakah, Volume 17, Nomor 1, Tahun 2015. | Kualitatif | Analisis Wacana Norman Fairclaugh  | Hasil penelitian menunjukkan bahwa film animasi Aladdin yang diadaptasi dari buku cerita Arabian Night mengubah berbagai wacana penting.  | Perbedaan penelitian terletak pada objek dan teknik analisis yang digunakan.  |
| 4 | Eggy Fajar Andalas, Arti Prihatini. “Representasi Perempuan dalam Tulisan dan Gambar Bak belakang Truk: Analisis Wacana Kritis Multimodal terhadap bahasa seksis.” SATWIKA: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial, Volume 2, Nomor 1, April 2018. | Kualitatif Deskriptif | Analisis Wacana Kritis Multimodal | Hasil penelitian Representasi wanita masih belum berubah, perempuan diposisikan sebagai yang lemah dan tidak berkuasa atas dirinya. Perempuan lebih banyak direpresentasikan dalam hal uang, cinta dan seks secara negatif. | Perbedaan penelitian terletak pada teknik analisis dan objek yang diteliti.  |
| 5 | Mustika Erma Wati Dewi, Catur Nugroho. “Wacana Ketidaksetaraan Gender dalam film SITI”. e-Proceeding Management, Volume 4, Nomor 3, Desember 2017. | Kualitatif | Analisis Wacana Kritis Sara Mils | Hasil penelitian menunjukkan bahwa film siti berusaha menggambarkan konsep gender dan budaya patriarki dalam masyarakat menjadikan perempuan dalam posisi yang kurang menguntungkan. Meskipun dalam film ini sedikit menggambarkan perempuan yang sabar, pekerja keras namun konsep gender dan budaya patriarki tetap saja membuatnya tidak bisa dengan bebas mengekspresikan dirinya.  | Perbedaan penelitian ini antara lain dari teknik analisis dan objek film yang diteliti serta tema yang diangkat untuk dianalisis.  |

1. **Kerangka Teori**
2. **Analisis Wacana Kritis**

Analisis wacana kritis membantu memahami bahasa dalam penggunanaanya, bahasa bukan hanya sekadar menjadi alat komunikasi, namun juga digunakan sebagai instrument untuk melakukan sesuatu atau sarana menerapkan strategi kekuasaan. Melalui bahasa, orang memproduksi makna dalam kehidupan sosial.

Beberapa tokoh yang menjadi pelopor Analaisis Wacana Kritis diantaranya, T. Van Djik, N. Fairclough, G. Kress, T. Van Leeuwen dan R. Wodak. Mereka memberikan tiga postulat AWK: *pertama*, semua pendekatan harus berorientasi ke masalah sosial; *kedua,* keprihatinan utama adalah mendemistifikasi ideologi dan kekuasaan melalui penelitian sistematik data semiotik; *ketiga*, selalu reflektif dalam proses penelitian (Haryatmoko, 2019: 1).

Analisis Wacana Kritis (AWK) dianggap sebagai penerapan analisis kritis terhadap bahasa yang terinspirasi oleh Marxisme ketika menyoroti aspek-aspek budaya dalam kehidupan sosial, yaitu ketika dominasi dan eksploitasi dipertahankan melalui budaya dan ideologi (Wetherell dalam Haryatmoko, 2019: 2). Gagasan tentang kritis diambil dari Mazhab Frankfurt, yaitu bahwa proses budaya berdampak pada kehidupan sosial dan merupakan lingkup perjuangan melawan dominasi dan ketidakadilan untuk emansipasi. Penelitian sosial ini disebut kritis karena menganalisis apa yang tidak beres dalam masyarakat (ketidakadilan, ketidaksetaraan, ketidakbebasan, diskriminasi) dengan mencari sumber dan sebabnya serta bentuk-bentuk perlawanan yang mungkin (Fairclough dalam Haryatmoko, 2019: 3).

Gagasan tentang wacana berasal dari konsep wacana menurut Michel Foucault. Wacana merupakan sistem pengetahuan yang memberi informasi tentang teknologi sosial dan teknologi memerintah yang merupakan bentuk kekuasaan dalam masyarakat modern. Dalam definisi Ricoeur, wacana memiliki empat unsur, yaitu pertama, ada subyek yang menyatakan; kedua, kepada siapa disampaikan; ketiga, dunia atau wahana yang mau direpresentasikan; dan keempat, temporalitas atau konteks waktu (Ricoeur dalam Haryatmoko, 2019: 5).

Asumsi dasar AWK adalah bahwa bahasa digunakan untuk beragam fungsi dan bahasa mempunyai berbagai konsekuensi. Bisa untuk memerintah, mempengaruhi, mendeskripsi, mengiba, memanipulasi, menggerakkan kelompok atau membujuk (Haryatmoko, 2019: 6). Setiap penggunaan bahasa mengandung konsekuensi, baik yang bisa diramalkan maupun yang tidak diharapkan. Bahasa juga merupakan mekanisme kontrol sosial yang sangat kuat, maka bisa disanggah dan patut diperdebatkan. AWK tertarik pada cara bagaimana bahasa dan wacana digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan sosial, termasuk untuk membangun kohesi sosial atau perubahan-perubahan sosial.

1. **Film**

Film adalah gambar bergerak yang merupakan salah satu bentuk media massa audio visual yang sudah dikenal oleh masyarakat. Menurut Sobur, film sebagai potret dari masyarakat di mana film itu dibuat yang selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian diproyeksikan ke atas layar (Sobur, 2013: 127). Selain mempunyai peran sebagai media hiburan, film juga berperan sebagai media edukatif, informatif dan persuasif (Prasetya, 2019: 28).

Kemampuan dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat luas dengan waktu yang singkat merupakan salah satu ciri film, maka tidak di pungkiri bahwa film sering kali membawa pesan-pesan yang relevan atau bahkan merepresentasikan realitas yang ada. Kekuatan dan kemampuan ini membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya.

Film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat yang selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2013: 127). Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya. Ideologi yang ada di dalam film merupakan bentuk ideologi yang dikemas dalam bentuk drama dan cerita. Penyebaran ideologi tersebut terjadi ketika khalayak meyaksikan sebuah film cerita yang temanya berdekatan dengan fenomena sosial di masyarakat.

Elviano membagi film menjadi empat jenis (Prasetya, 2019: 31), yaitu:

* 1. Film Cerita

Jenis Film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop, dengan topik berupa cerita fiktif.

* 1. Film Berita

Film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi.

* 1. Film Dokumenter

Merupakan Film hasil interpretasi pribadi dari pembuatnya mengenai kenyataan.

* 1. Film Kartun

Film kartun dibuat untuk konsumsi anak-anak, berupa perpaduan

gambar kartun yang digerakkan oleh komputer.

Sebuah film untuk bisa dianggap film yang baik tentunya membutuhkan berbagai sarana pendukung. Berbagai sarana pendukung tersebut antara lain (Sobur, 2013: 39).

1. *Shot/Angle*

*Shot* merupakan teknis pengambilan gambar yang dilakukan kamera. Teknik *shot* membutuhkan keterampilan dari cameramen dan sutradara untuk mampu membentuk sebuah cerita yang menarik.

1. *Lighting*

*Lighting* atau pencahayaan juga merupakan salah satu aspek penting dari proses pembuatan film. Tanpa adanya cahaya, maka film tidak akan bisa diproses lebih lanjut.

1. *Make Up*

*Make up* atau tata rias juga merupakan salah satu aspek terpenting dalam proses visualisasi dan pembuatan film. Tata rias khusus bertujuan untuk memperlihatkan sebuah karakter dalam film, dan tentunya memiliki keterkaitan dengan jalanya sebuah cerita.

1. *Wardrobe*

*Wardrobe* atau pakaian yang dikenakan, hampir sama dengan tata rias, *wardrobe* juga memiliki peran penting dalam pembuatan sebuah film. Pakaian dan segala aksesoris menjadi sebuah pendukung, terutama dalam memunculkan sebuah karakterisasi.

1. *Back Sound*

Musik pengiring menjadi aspek yang tidak boleh dilupakan dalam sebuah film. Tanpa adanya musik, film akan terasa hambar. Namun, adakalanya sebuah film dengan konsep tertentu, tidak menggunakan musik sama sekali, biasanya film yang bertemakan dokumenter.

1. **New Media**

New Media atau secara harfiah berarti media baru, merujuk pada media yang terkonvergensi sebagai ciri pesatnya perkembangan teknologi sehingga menghasilkan bentuk komunikasi massa yang baru. Dikatakan baru karena melakukan perubahan teknologi dari analog menjadi digital dan memungkinkan jangakaun lebih luas dengan memanfaatkan jaringan internet.

Konvergensi adalah bergabungnya media telekomunikasi tradisional dengan internet sekaligus. Konvergensi menyebabkan perubahan radikal dalam penanganan, penyediaan, distribusi, dan pemrosesan seluruh bentuk informasi, baik visual, audio, data, dan sebagainya (Romli, 2016: 132). Kunci dari konvergensi adalah digitalisasi karena seluruh bentuk informasi maupun data diubah dari format analog ke format digital sehingga dikirim kedalam satuan bit.

Karakteristik komunikasi massa tradisional dimana umpan balik yang tentunda menjadi lenyap karena kemampuan interatif atau umpan balik secara langsung dari media baru. Sebagai salah satu dari produk *New Media*, *Youtube* merupakan *Platform* yang menyediakan informasi yang beragam bagi khalayaknya, mulai dari video musik, berita*, highlight* olahraga sampai film-film dokumenter.

1. ***YouTube***

Tahun 2005 merupakan titik awal dari lahirnya situs video upload *YouTube* yang didukung oleh tiga karyawan perusahaan *finance online PayPal* di Amerika Serikat. Mereka adalah Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim. Nama *YouTube* sendiri terinspirasi dari nama sebuah kedai pizza dan restoran Jepang di San Mateo, California. Setahun setelahnya, pada tahun 2006 *YouTube* telah menjadi situs yang bertumbuh dengan cepat. Dengan diunggahnya video baru sebanyak 65.000 dan mencapai 100.000 video hingga bulan Juli 2006 ke situs video *YouTube* (Chandra, 2017: 407).

Pengguna/kreator tempat film Sexy Killers di upload adalah *WatchDoc Image* yang merupakan bagian dari *WatchDoc.* *WatchDoc* adalah rumah produksi yang didirikan oleh 2 orang jurnalis, Andhy Panca Kurniawan dan Dandhy Dwi Laksono pada 2009. Dalam kurun waktu 10 tahun, telah merekam 10.000 jam video dan menghasilkan lebih dari 1.000 video yang terbagi dari beberapa kategori (dokumenter, *softnews*, iklan, video tutorial, animasi, dan lain-lain). Ada 20 lebih perusahaan yang pernah bekerja sama, baik dari perusahaan negara, swasta, maupun kerjasama dengan NGO nasional dan internasional (Watchdoc, Februari 07, 2020).

1. **Analisis Wacana Kritis T. Van Djik**

Studi wacana kritis merupakan suatu perspektif, suatu pengambilan posisi atau sikap di dalam disiplin studi wacana yang melibatkan berbagai disiplin ilmu. Asumsi dasar studi wacana kritis adalah bahwa bahasa digunakan untuk beragam fungsi dan bahasa mempunyai konsekuensi. Bisa untuk memerintah, memengaruhi, mendeskripsi, mengiba, mamanipulasi, menggerakkan kelompok atau membujuk (Haryatmoko, 2019: 77).

Model penelitian studi wacana kritis memiliki lima ciri pokok (Van Djik dalam Haryatmoko, 2019: 78). *Pertama,* peneliti studi wacana kritis memiliki komitmen untuk memperjuangkan kesetaraan dan keadilan sosial. *Kedua*, studi wacana kritis sangat memerhatikan cara bagaimana wacana diproduksi atau mereproduksi dominasi sosial, yaitu penyalahgunaan kekuasaan oleh suatu kelompok terhadap yang lain. *Ketiga*, studi wacana kritis tidak bisa disamakan begitu saja dengan modul penelitian-penelitian sosial lainya karena sudah mempunyai asumsi bahwa banyak rumusan teks atau wacana sudah tidak adil atau diskriminatif.

*Keempat,* studi wacana kritis bukan berorientasi pada teori, namun berorientasi pada masalah. *Kelima,* penelitian yang secara sosial memiliki komitmen harus dilakukan dalam kerja sama yang erat dan solider dengan mereka yang paling membutuhkan. Studi wacana kritis Van Djik tidak hanya menyoroti ketidakberesan sosial, namun menekankan juga studi tentang representasi mental dan proses-proses yang terjadi pada pengguna bahasa ketika mereka memproduksi dan memahami wacana dan ambil bagian di dalam interaksi verbal, juga sejauh mana mereka terlibat di dalam interaksi pengetahuan, ideologi atau kepercayaan kelompok sosial tertentu.

Dalam studi wacana kritis Van Djik, konteks dipahami bukan hanya sebagai lingkungan, struktur atau situasi sosial, namun suatu representasi mental subjektif dari para partisipan. Model konteks ini biasanya mengungkap atau mencerminkan sikap, kepercayaan, atau ideologi suatu kelompok dimana individu menjadi bagiannya dan akan memengaruhi situasi komunikasi.

Van Djik menetapkan tiga dimensi prinsip yang mencerminkan bentuk wacana, yaitu penggunaan bahasa, kognisi, dan interaksi didalam konteks sosio-budaya. Ada beberapa langkah yang harus diperhitungkan dalam studi wacana kritis (Van Djik dalam Haryatmoko, 2019: 84): 1. Analisis konteks; 2. Menentukan topik atau semantic makrostuktur; 3. Pemaknaan lokal; 4. Relevansi struktur formal yang tersamar; 5. Menghubungkan teks dan konteks dalam bentuk model-model konteks; 6. Semantic wacana, yaitu model peristiwa; 7. Kognisi sosial; 8. Ideologi; 9. Situasi masyarakat; 10. Dimensi mikro dan makro masyarakat; 11. Tindak diskursif sebagai tindakan sosio-politik; 12. Pelaku sebagai partisipan yang memiliki berbagai peran; 13. Menganalisis struktur masyarakat.

Beberapa langkah yang dikemukakan Van Djik tidak semuanya akan difungsikan, ada beberapa langkah yang relevan dengan topik penelitian sosial tertentu. Sebelum masuk ke langkah-langkah analisis perlu dijelaskan bahwa film sebagai wacana yang diungkap melalui media audio-visual juga bisa diperlakukan sebagai teks. Dalam film terdapat tiga unsur yang harus dibahas secara tersendiri; wacana diskursif, non diskursif dan materialisasi wacana.

Wacana dipahami oleh M. Bloor sebagai interaksi simbolis dalam berbagai bentuk tulisan, pembicaraan, gambar, diagram, film atau musik. Wacana bukan sesuatu yang mandiri, tetapi terkait dengan unsur-unsur dispositif. Yang dimaksud dispositif menurut Jager, ialah sintesa pengetahuan yang selalu berkembang yang dibangun menjadi bahasa, tindakan dan materialisasi wacana. Aspek non-diskursif dan materialisasi wacana digambarkan secara lebih jelas daripada sumber-sumber data yang lain. Contoh, penggambaran secara audio-visual kemacetan lalu lintas di Jakarta lebih terang memberi ilustrasi ‘materialisasi’nya: ada banyak mobil berhenti, lampu merah, pengemudi yang resah, penjual asongan yang teriak-teriak, pengemis yang mengiba. Namun kemacetan berarti juga berdampak pada ongkos ekonomi: penyampaian barang terlambat, rapat harus mundur, orang kecewa tidak mendapatkan barang tepat pada waktunya (Haryatmoko, 2019: 114).

1. **Kritik Sosial**

Kritik sosial merupakan sebuah inovasi yang artinya kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan baru disamping menilai gagasan lama untuk suatu perubahan sosial. Suatu kritikan, masukan, sindiran, sanggahan terhadap sesuatu yang dinilai menyimpang atau melanggar nilai-nilai yang ada di dalam kehiduapan masyarakat dapat disebut sebagai kritik sosial.

Manusia sebagai individu dapat menemukan makna diri dengan kontemplasi melalui resensi tentang hal-hal di luar diri. Dalam prosesnya menjalani kehidupan, diperlukan pembauran dan penyamaan norma hidup. Manusia bekerja sama dengan lingkungan sekitar untuk memenuhi kebutuhan biologis dan rohani, untuk menemukan itu semua diperlukan kesatuan dengan manusia lainya agar dapat bekerja sama dalam mencari ide hidupnya.

Kritik sosial ditandai dengan ketidakpuasan atau penolakan terhadap sesuatu hal baru ditengah masyarakat yang merusak tatanan sosial yang ada. Kritik sosial dalam beberapa kasus dapat termanifestasi dalam gerakan-gerakan sosial, secara sederhana gerakan sosial adalah bentuk tindakan kolektif, dengan tingkat keberlanjutan organisasi, berkomitmen untuk beberapa bentuk perubahan sosial. Perubahan sosial dasar mencakupi penghentian atau pembatasan degradasi lingkungan dan penciptaan struktur sosial yang menjaga degradasi itu dalam batas-batas yang dapat diterima (Goldblatt, 2019: 195).

Perubahan sosial juga mencakup aktivitas redistribusi dari kekuasaan, hak-hak istimewa dan kesejahteraan. Karena itu perubahan sosial disatu pihak pasti ditentang oleh kelompok-kelompok yang mempunyai kepentingan tertentu, sebaliknya akan diperjuangkan oleh kelompok-kelompok progresif. Karena itu semua perubahan sosial pasti selalu memanggil konflik-konflik.

1. **Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah yang sifatnya rasional, empiris dan sistematis yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan yang ditentukan.

1. **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis wacana kritis. Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian dengan tujuan mencari makna, pemahaman, pengertian tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung atau tidak langsung dalam *setting* yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh (Rakhmat, 2014: 328). Penelitian deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memaparkan situasi atau peristiwa secara objektif (Yusuf, 2014: 24). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi kritik sosial dalam film dokumenter *Sexy Killers*.

Penelitian ini juga menggunakan metode pendekatan analisis wacana kritis yang merupakan salah satu alternatif metode interpretasi terhadap data-data penelitian dalam konteks penelitian komunikasi.

1. **Data dan Sumber Data**

Dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah data yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data dan sumber data antara lain:

1. Sumber data Primer

Data primer yang dimaksud adalah data yang bersumber dari hasil observasi bahan audio-visual*,* hasil temuan data dokumentasi. Bahan audio-visual yang dimaksud adalah film dokumenter “*Sexy Killers”* yang diakses melalui media *online* dalam *platform* *Youtube.*

1. Sumber data Sekunder

Data Sekunder yang dimaksud bersumber dari penelusuran data pustaka yang bertujuan untuk mendapatkan keterangan yang relevan dengan penelitian ini.

1. **Teknik Pengumpulan Data**
2. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian berupa audio-visual. Objek observasi audio-visual yang dimaksud adalah film dokumenter *“Sexy Killers”*. Pengambilan data audio-visual menggunakan bantuan media *online* yaitu *Platform Youtube*. Data observasi tersebut kemudian akan dianalisis sesuai perspektif analisis wacana kritis.

1. Studi Pustaka

Studi Pustaka dilakukan dengan menghimpun referensi dari buku, jurnal, maupun dokumen lain yang relevan dengan teks atau topik lain yang menjadi objek peneltitian.

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data menunjukkan kegiatan penyederhanaan data ke dalam susunan tertentu agar lebih dapat dipahami atau diinterpretasikan. Penelitian ini akan dilakukan berdasarkan Analisis Wacana Kritis yang dikemukakan oleh Teun A. van Djik, dengan cara menerapkan langkah analisis wacana mengenai kritik sosial dalam film. Dari unsur wacana berupa diskursif, non-diskursif dan materialisasi pada film. Peneliti akan menganalisis film dalam wacana kritik sosial melalui wacana diskursif (pembicaraan atau pemikiran), non-diskursif (tindakan atau isyarat) dan materialisasi wacana (representasi atau deskripsi objek yang dibangun melalui praktik non-diskursif).

1. **Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah peneliti dalam menulis dan membahas serta menyusun penelitian ini, maka perlu dikemukakan terlebih dahulu sistematika dan penyusunan secara menyeluruh berdasarkan garis besar penelitiannya. Penelitian ini terdiri atas empat bab antara lain,

**BAB I Pendahuluan**

Bab ini menjelaskan secara singkat mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Dalam penelitian ini terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika penulisan.

**BAB II Kajian Kepustakaan yang Relevan**

Bab ini menjelaskan tentang berbagai materi yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

**BAB III Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Bab ini berisi penjelasan singkat mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang akan dilakukan peneliti.

**BAB IV Hasil dan Pembahasan**

Bab ini menguraikan hasil dari rumusan masalah dalam penelitian, dalam bentuk deskripsi secara mendalam mengenai hasil atau fenomena- fenomena yang didapat selama penelitian.

**BAB V Penutup**

Bab ini menyajikan hasil akhir dari penelitian berupa kesimpulan yang didapat dari penelitian. Pada bab ini, peneliti menjelaskan secara singkat dan inti permasalahan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah.